

## KORELASI ANTARA ISLAM DAN EKONOMI

Akmal dan Zainal Abidin

STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa  
akmalshi82@yahoo.com

### Abstract

*CORRELATION BETWEEN ISLAM AND ECONOMY. This paper aims to identifies about the correlation between economic and Islam. Islam is the perfect religion that governs all things in life, including the economy. This is evident with the concept of well-being which is described in the al-Quran and Sunnah. Basically the goal of every human life is to prosper, although humans make sense of well-being with a different perspective. Most understand economics assume that welfare is the welfare of earthly material. But to make sense of well-being with the term al-Falah, is meaning holistic wellbeing and balance between material and spiritual dimensions. al-Quran and Sunnah have taught that the human being will be achieved if living in balance between material and spiritual. This is because human life does not just stop in the life of this world, but there is still a second life that will be faced by humanity in the hereafter, and well-being will be achieved with the truth is that people can balance the needs of the world and the hereafter, and that is what is taught in Islamic economics.*

**Keywords:** *Islam, Economy, Prosperity.*

### Abstrak

*Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang korelasi antara ekonomi dan Islam. Islam adalah agama yang sempurna yang*

*mengatur segala hal dalam kehidupan ini, termasuk juga ekonomi. Hal ini terbukti dengan konsep kesejahteraan yang dipaparkan dalam al-Quran dan Sunnah. Pada dasarnya tujuan hidup setiap manusia adalah untuk mencapai kesejahteraan, meskipun manusia memaknai kesejahteraan dengan perspektif yang berbeda-beda. Sebagian besar paham ekonomi menganggap bahwa kesejahteraan adalah kesejahteraan material duniawi. Namun Islam memaknai kesejahteraan dengan istilah Falah yang berarti kesejahteraan holistik dan seimbang antara dimensi material dan spiritual. Al-Quran dan Sunnah telah mengajarkan bahwa kesejahteraan akan tercapai jika manusia menjalani hidup secara seimbang antara material dan spiritualnya. Ini karena kehidupan manusia tidak hanya berhenti di dalam kehidupan dunia saja, namun masih ada kehidupan kedua yang akan dihadapi manusia di akhirat kelak, dan kesejahteraan akan tercapai dengan sesungguhnya jika manusia dapat menyeimbangkan keperluan dunia dan akhirat, dan itulah yang diajarkan dalam ekonomi Islam.*

**Kata Kunci:** *Islam, Ekonomi, Kesejahteraan.*

## **A. Pendahuluan**

Islam muncul sebagai sumber kekuatan yang baru pada Abad ke-7 Masehi, menyusul runtuhnya kekaisaran Romawi. Kemunculan itu ditandai dengan berkembangnya peradaban baru yang sangat mengagumkan. Kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi serta kehidupan sosial lainnya termasuk ekonomi berkembang secara menakjubkan.

Fakta sejarah itu sesungguhnya menunjukkan bahwa Islam merupakan sistem kehidupan yang bersifat komprehensif, yang mengatur semua aspek, baik dalam sosial, ekonomi, dan politik maupun kehidupan yang bersifat spritual. Hal itu sebagaimana yang dijelaskan firman Allah swt. yang artinya: *“Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu.”* (Q. S. An-Nahl (16): 89).

Allah swt. juga berfirman dalam surat al-Ma’idah ayat 3 yang artinya: *“Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu menjadi agama bagimu.”* (Q. S. Al-Ma’idah [5]: 3).

Firman Allah swt. di atas jelas menyatakan bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan mempunyai sistem tersendiri dalam menghadapi permasalahan kehidupan, baik yang bersifat materiil maupun nonmateriil. Oleh sebab itu ekonomi sebagai satu aspek kehidupan, tentu juga sudah diatur oleh Islam. Ini bisa dipahami, sebagai agama yang sempurna, mustahil Islam tidak dilengkapi dengan sistem dan konsep ekonomi. Suatu sistem yang dapat digunakan sebagai panduan bagi manusia dalam menjalankan kegiatan ekonomi. Suatu sistem yang garis besarnya sudah diatur dalam al-Quran dan hadis Nabi.

Ekonomi Islam sesungguhnya secara inheren merupakan konsekwensi logis dari kesempurnaan Islam itu sendiri. Islam haruslah dipeluk secara kaffah dan komprehensif oleh umatnya. Islam menuntut kepada umatnya untuk mewujudkan keislamannya dalam seluruh aspek kehidupannya.<sup>1</sup>

## **B. Pembahasan**

### **1. Islam Sebagai Sistem Hidup (Way of Life)**

Dalam Islam, prinsip utama dalam kehidupan umat manusia adalah Allah swt, merupakan Zat Yang Maha Esa. Ia adalah satu-satunya Tuhan dan Pencipta seluruh alam semesta, sekaligus Pemilik, Penguasa serta Pemelihara Tunggal hidup dan kehidupan seluruh makhluk yang tiada bandingan dan tandingan, baik di dunia maupun akhirat. Ia adalah *Subbūhun* dan *Quddūsun*, yakni bebas dari segala kekurangan, kesalahan, kelemahan dan berbagai kepincangan lainnya, serta suci dan bersih dalam segala hal.

Sementara manusia merupakan makhluk Allah swt., yang diciptakan dalam bentuk yang paling baik sesuai dengan hakikat wujud manusia dalam kehidupan di dunia., yakni melaksanakan tugas kekhalifahan dalam kerangka pengabdian kepada Sang

---

<sup>1</sup>Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 2.

Maha Pencipta, Allah swt. Sebagai khalifah-Nya di muka bumi, manusia diberi amanah untuk meberdayakan seisi alam raya dengan sebaik-baiknya demi kesejahteraan seluruh makhluk. Berkaitan dengan ruang lingkup tugas-tugas khalifah ini, Allah swt. berfirman yang artinya: “*Orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi ini, niscaya mereka mendirikan solat dan menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma’ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar.*” (QS. al-Hajj (22): 41).

Ayat tersebut menyatakan bahwa mendirikan solat merupakan refleksi hubungan yang baik dengan Allah swt. Menunaikan zakat merupakan refleksi dari keharmonisan hubungan sesama manusia, sedangkan *ma’ruf* berkaitan dengan segala sesuatu yang baik dianggap baik oleh agama, akal, serta budaya, dan *munkar* adalah sebaliknya. Dengan demikian sebagai khalifah Allah di muka bumi, manusia mempunyai kewajiban untuk menciptakan suatu masyarakat yang hubungannya dengan Allah baik, kehidupan masyarakatnya harmonis serta agama, akal, dan budayanya terpelihara.<sup>2</sup>

Untuk mencapai tujuan suci tersebut, Allah swt. menurunkan al-Quran sebagai hidayah yang meliputi berbagai persoalan akidah, syariah, dan akhlak demi kebahagiaan hidup seluruh umat manusia di dunia dan di akhirat. Berbeda halnya dengan akidah dan akhlak yang merupakan dua komponen ajaran Islam yang bersifat konstan, tidak mengalami perubahan apa pun seiring dengan perbedaan tempat dan waktu, syariah senantiasa berubah sesuai dengan kebutuhan dan taraf peradaban umat. Allah swt. Berfirman yang artinya: “*Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.*” (QS. al-Ma’idah (5): 48).

Sebagai penyempurna risalah-risalah agama terdahulu, Islam memiliki syariah yang sangat istimewa, yakni bersifat komprehensif dan universal. Komprehensif berarti syariah

---

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. Ke-14, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 166.

Islam merangkum seluruh aspek kehidupan, baik ritual (ibadah) maupun sosial (muamalah), sedangkan universal berarti syariah Islam dapat diterapkan dalam setiap waktu dan tempat sampai *Yaum al-Hisab* nanti.<sup>3</sup> Allah swt. berfirman yang artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. al-Anbiya (21): 107).

Dalam pada itu, al-Quran tidak memuat berbagai aturan yang terperinci tentang syariah yang dalam sistematika hukum Islam terbagi menjadi dua bidang, yakni ibadah (ritual) dan muamalah (sosial). Hal ini menunjukkan bahwa al-Quran hanya mengandung prinsip-prinsip umum bagi berbagai masalah hukum dalam Islam, terutama sekali yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat muamalah.<sup>4</sup>

Bertitik tolak dari prinsip tersebut, nabi Muhammad saw. menjelaskan melalui berbagai hadisnya. Dalam kerangka yang sama dengan al-Quran, mayoritas hadis Nabi tersebut juga tidak bersifat absolut, terutama yang berkaitan dengan muamalah. Dengan kata lain, kedua sumber utama hukum Islam ini hanya memberikan berbagai prinsip dasar yang harus dipegang oleh umat manusia selama menjalani kehidupan di dunia. Adapun untuk merespon perputaran zaman dan mengatur kehidupan duniawi manusia secara terperinci, Allah swt. menganugerahi akal pikiran kepada manusia. Dalam hal ini, nabi Muhammad saw. bersabda yang artinya: “Kamu lebih mengetahui urusan keduniaanmu.” (H. R. Muslim).<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> M. Syafi’I Antonio, *Bank Syariah: Bagi Bankir dan Praktisi Keuangan*, (J - karta: Bank Indonesia dan Tazkia Institute, 1999), hlm. 38.

<sup>4</sup> Ajaran Al-Quran yang bersifat global ini selaras dengan fitrah manusia yang bersifat dinamis mengikuti perubahan zaman. Andaikan mayoritas ayat-ayat *abkam* al-Quran bersifat absolut dan terperinci, niscaya manusia menjadi sangat terikat yang pada akhirnya akan menghambat perkembangan masyarakat. Inilah letak hikmah dari keumuman ayat-ayat tersebut. Lihat Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 29.

<sup>5</sup> Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Jilid 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), hlm. 427.

## 2. Definisi Ekonomi Islam

M. Akram Khan mendefinisikan ekonomi Islam secara dimensi normatif dan dimensi positif. Ia berpendapat bahwa ekonomi Islam bertujuan untuk melakukan kajian tentang kebahagiaan hidup manusia yang dicapai dengan mengorganisasikan sumber daya alam atas dasar bekerja sama dan partisipasi. Sedangkan Muhammad Abdul Manan mendefinisikan ekonomi Islam dengan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.<sup>6</sup>

Manakala Muhammad Nejatullah ash-Sidiqy mendefinisikan ekonomi Islam dengan respon pemikir muslim terhadap tantangan ekonomi pada masa tertentu dengan berpedoman pada al-Quran, Sunnah, akal (ijtihad), dan pengalaman. Kursyid Ahmad mendefinisikan ilmu ekonomi Islam dengan sebuah usaha sistematis untuk memahami masalah-masalah ekonomi dan tingkah laku manusia secara relasional dalam perspektif Islam.

Berdasarkan berbagai definisi ekonomi Islam di atas dapat disimpulkan bahwa ekonomi Islam merupakan ilmu yang mempelajari perilaku muslim (yang beriman) dalam ekonomi yang mengikuti al-Quran, hadis nabi Muhammad, ijma' dan qiyas.<sup>7</sup>

Oleh karena luasnya kaidah ekonomi, pembahasan dalam ilmu ekonomi terbagi pada:

- a. Ekonomi sebagai usaha hidup dan pencarian manusia dinamakan *economical live*.
- b. Ekonomi dalam rencana suatu pemerintahan dinamakan *political economy*.
- c. Ekonomi dalam teori dan pengetahuan dinamakan *political science*.

Dengan lengkapnya persoalan ekonomi ini disebutkan oleh nabi Muhammad saw., dalam suatu hadis yang diriwayatkan

---

<sup>6</sup> Veithzal Rivai dan Andi Buchari, *Islamic Economics: Ekonomi Syariah B - kan OPSI. Tetapi SOLUSI!*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 325.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 326.

Bukhari, Muslim, dan Nasai dari Zubair bin Awwam yang artinya: “*Seseorang yang membawa tali (pada pagi hari) berangkat mencari dan mengumpulkan kayu bakar ke bukit-bukit, lalu menjualnya, memakannya, dan menyedekahkannya lebih baik daripada hidup meminta-minta kepada manusia lainnya.*” (H. R. Bukhari dan Muslim).

Dengan contoh yang sangat sederhana dan klasik, Nabi dapat menegaskan soal- soal ekonomi dalam bagiannya;

- a. Mencari dan mengumpulkan kayu bakar berarti berusaha menambah produksi.
- b. Berusaha menjualnya berarti mengerjakan distribusi (pembagian).
- c. Memakannya berarti memenuhi konsumsi (pemakaian).
- d. Menyedekahkan kepada orang lain berarti mengerjakan rencana sosial.

Sesuai pula dengan teori ekonomi tentang tingkatan kemajuan perekonomian bahwa pada mulanya masing-masing orang memborong sendiri pekerjaan segala rencana ekonomi ini. Setelah lapangan ekonomi meluas, barulah tiap-tiap rencana tersendiri daripada rencana dikerjakan lainnya, caranya adalah:

*Pertama*, Pada zaman purbakala setiap orang menjadi produsen (pengusaha) dan menjadi konsumen pula (pemakai). Setelah perhubungan manusia sedikit meluas, timbullah bagian yang ketiga, yaitu distributor (pembagi), golongan saudagar.

*Kedua*, Pada mulanya manusia dapat mengerjakan sendiri ketiganya, yaitu mengusahakan (produsen), menjual (distributor), dan memakai (konsumen). Akan tetapi, satu persatu kemudian berdiri sendiri dan dikerjakan oleh banyak orang (produsen sendiri, distributor sendiri, dan konsumen sendiri pula). Di zaman modern ini, lapangan ketiganya sangat luas. Rencana ekonomi banyak bercabang-cabang dan tiap-tiap cabang tidak lagi dikerjakan satu orang atau satu bangsa, akan tetapi memerlukan tenaga banyak orang atau berbagai bangsa.

Meskipun dalam hadis itu disebutkan contoh usaha yang sangat sederhana, seperti mencari kayu bakar dan memintaminta, semuanya merupakan contoh yang tepat bagi persoalan perekonomian manusia. Begitu pula, dalam hal teknik pekerjaan di masa yang tampaknya sangat primitif, yaitu beberapa cabang ekonomi berlaku pada diri seorang manusia. Padahal di zaman modern ini, setiap cabang dikerjakan oleh begitu banyak tenaga manusia.

Titik berat pada hadis nabi Muhammad saw di atas bukanlah pada keharusan tiap-tiap orang untuk mewujudkan sendiri ketiga-tiganya (produksi, distribusi, dan konsumsi). Letak wujudnya adalah bahwa rencana ekonomi mempunyai banyak cabang yang memerlukan banyak sekali tenaga manusia, baik secara bersama maupun masing-masing. Begitulah, rencana ekonomi menjadi pekerjaan raksasa dari dunia internasional dan kesatu pada masa kita ini yang menjadi rebutan dan perjuangan negara-negara besar di dunia.

Di dalam hadis tersebut selain menyebutkan tiga macam rencana ekonomi di atas (produksi, distribusi, dan konsumsi), ada juga yang menegaskan rapatnya hubungan ekonomi dengan sosial. Dalam islam tidaklah dapat dibenarkan bahwa perjuangan ekonomi hanyalah dipusatkan pada kepentingan material semata-mata dengan melupakan moral dan rasa kemanusiaan.

Rencana ekonomi yang terlepas sama sekali dari rencana sosial akan berjalan pincang, menimbulkan kezaliman dan kepincangan. Rencana ekonomi harus ditujukan pada kesejahteraan sosial serta kemakmuran masyarakat.<sup>8</sup>

### **3. Pandangan Islam Terhadap Persoalan Ekonomi**

Menurut para ahli, perkataan "*ekonomi*" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*oikos*" dan "*nomos*" yang berarti *rumah* dan *aturan*. Jadi, ekonomi adalah aturan-aturan untuk menyelenggarakan

---

<sup>8</sup> Abdullah Zaky Al Kaaf, *Ekonomi dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 18-22.

kebutuhan hidup manusia dalam rumah tangga, baik dalam rumah tangga rakyat (*volksbuisbouding*) maupun dalam rumah tangga Negara (*staatsbuisbouding*).<sup>9</sup>

Dalam bahasa Arab istilah ekonomi diungkapkan dengan kata *al-Iqtisad*, yang secara bahasa berarti kesederhanaan dan kehematan. Berdasarkan makna ini, kata *al-Iqtisad* berkembang dan meluas sehingga mengandung makna '*ilm al-Iqtisad*, yakni ilmu yang berkaitan dengan kesederhanaan atau membahas ekonomi. Ali Anwar Yusuf memberikan definisi ekonomi. Menurutnya, ekonomi adalah kajian tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber-sumber produktif yang langka untuk memproduksi barang dan jasa serta mendistribusikannya.

Telah menjadi *Sunnatullah* bahwa setiap manusia hidup dalam suatu kegiatan seperti yang disebutkan dalam pengertian ekonomi tersebut di atas, memerlukan kerja sama. Tanpa ada kerja sama mustahil bagi manusia untuk hidup secara normal. Kerja sama memiliki unsure *take and give*, membantu dan dibantu. Salah satu aspek penting dalam melakukan kerja sama adalah dalam bidang muamalah dalam bentuk kegiatan perdagangan, sewa menyewa, utang piutang, dan sebagainya. Kegiatan ini menyerap 85% tenaga kerja yang ada.

#### 4. Sejarah Pemikiran Ekonomi Dalam Islam

Kontribusi kaum muslimin yang sangat besar terhadap kelangsungan dan perkembangan pemikiran ekonomi pada khususnya dan peradaban dunia pada umumnya, telah diabaikan oleh para ilmuwan barat. Buku-buku teks barat hampir tidak pernah menyebutkan peranan kaum muslimin. Menurut Chapra, meskipun sebagian kesalahan terletak di tangan umat Islam karena tidak mengartikulasikan secara memadai kontribusi kaum muslimin, namun barat memiliki andil dalam hal ini, karena tidak

---

<sup>9</sup> Abdullah Zaky Al Kaaf, *Ekonomi dalam Perspektif Islam*, hlm. 18.

memberikan penghargaan yang layak atas kontribusi peradaban lain bagi kemajuan pengetahuan manusia.<sup>10</sup>

Para sejarawan barat telah menulis sejarah ekonomi dengan sebuah asumsi bahwa periode antara Yunani dan Skolastik adalah steril dan tidak produktif. Sebagai contoh, sejarawan sekaligus ekonom terkemuka, Joseph Schumpeter, sama sekali mengabaikan peranan kaum muslimin. Ia memulai penulisan sejarah ekonominya dari para filosof Yunani dan langsung melakukan loncatan jauh selama 500 tahun, dikenal sebagai *The Great Gap*, ke Zaman St. Thomas Aquinas (1225-1274 M).<sup>11</sup>

Hal yang sangat sulit untuk dipahami mengapa para ilmuwan Barat tidak menyadari bahwa sejarah pengetahuan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, yang dibangun di atas fondasi yang diletakkan para ilmuwan generasi sebelumnya. Jika proses evolusi ini disadari dengan sepenuhnya, menurut Chapra, Schumpeter mungkin tidak mengasumsikan adanya kesenjangan yang besar selama 500 tahun, tetapi mencoba menemukan fondasi di atas mana para ilmuwan Skolastik dan Barat mendirikan bangunan intelektual mereka.<sup>12</sup>

Sebaliknya meskipun telah memberikan kontribusi yang besar, kaum Muslimin tidak lupa mengakui utang mereka kepada para ilmuwan Yunani, Persia, India, dan Cina. Hal ini sekaligus mengindikasikan inklusivitas para cendekiawan Muslim masa lalu terhadap berbagai ide pemikiran dunia luar selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>13</sup>

Sejalan dengan ajaran Islam tentang pemberdayaan akal pikiran dengan tetap berpegang teguh pada al-Quran dan hadis

---

<sup>10</sup> M. Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective* (Jakarta: Shari'ah Economics and Banking Institute, 2001), hlm. 261.

<sup>11</sup> Pembahasan lebih lanjut mengenai hal ini, lihat Abbas Mirakhor, *Muslim Contribution to Economics*, dalam Baqir al-Hasani dan Abbas Mirakhor (ed.), *Essays on Iqtisad: The Islamic Approach to Economic Problems* (USA: Nur Cooperation, 1989), hlm. 82-86.

<sup>12</sup> Chapra, *The Future of Economic*, hlm. 262.

<sup>13</sup> Nasution, *Akal dan Wahyu*, hlm. 52.

Nabi, konsep dan teori ekonomi dalam Islam pada hakikatnya merupakan respon para cendekiawan Muslim terhadap berbagai tantangan ekonomi pada waktu-waktu tertentu. Ini juga berarti bahwa pemikiran ekonomi Islam seusia Islam itu sendiri.

Berbagai praktik dan kebijakan ekonomi yang berlangsung pada masa Rasulullah saw., dan *al-Khulafa' ar-Rasyidin* merupakan contoh empiris yang dijadikan pijakan bagi para cendekiawan muslim dalam melahirkan teori-teori ekonominya. Satu hal yang jelas, fokus perhatian mereka tertuju pada pemenuhan kebutuhan, keadilan, efisiensi, pertumbuhan, dan kebebasan, yang tidak lain merupakan objek utama yang menginspirasi pemikiran ekonomi Islam sejak masa awal.

Dalam tulisan Adiwarmanto Karim mengenai sejarah pemikiran ekonomi Islam. Berkenaan dengan hal tersebut, Siddiqi menguraikan sejarah pemikiran ekonomi Islam dalam tiga fase, yaitu; fase dasar-dasar ekonomi Islam, fase kemajuan dan fase stagnasi.<sup>14</sup>

## 5. Karakteristik Ekonomi Islam

Karakteristik utama Islam adalah keteraturan dan keserasian. Satu-satunya ajaran di dunia yang memiliki sistem dan konsep penataan kehidupan yang paling lengkap adalah ajaran Islam. Bayangkan, mulai dari bangun tidur di pagi hari hingga tidur kembali di malam hari, dalam kehidupan seorang muslim ada aturan dan tata cara yang harus dikerjakan. Mulai dari masalah akidah, ibadah, akhlak, keluarga, pendidikan, budaya, muamalah, dan segala aspek kehidupan manusia baik materiil atau non materiil. Kelengkapan aturan ini seiring dengan keserasian dengan karakteristik, sifat, dan tingkah laku manusia.<sup>15</sup>

Ada beberapa hal yang mendorong perlunya mempelajari karakteristik ekonomi Islam, yaitu; *Pertama*, Meluruskan

---

<sup>14</sup> Adiwarmanto Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 10-21.

<sup>15</sup> Rivai dan Buchari, *Islamic Economics*, hlm. 168.

kekeliruan pandangan yang menilai ekonomi kapitalis (memberikan penghargaan terhadap prinsip hak milik) dan sosialis (memberikan penghargaan terhadap persamaan dan keadilan) tidak bertentangan dengan metode ekonomi Islam. *Kedua*, Membantu para ekonom muslim yang telah berkecimpung dalam teori ekonomi konvensional dalam memahami ekonomi Islam. Dan *ketiga*, Membantu para peminat studi fiqh muamalah dalam melakukan studi perbandingan antara ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional.

Sedangkan sumber karakteristik ekonomi Islam adalah Islam itu sendiri yang meliputi tiga asas pokok. Ketiganya secara asasi dan bersama mengatur teori ekonomi dalam Islam, yaitu asas akidah, akhlak dan asas hukum (muamalah).<sup>16</sup>

Ekonomi Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari konsep ajaran Islam. Dalam Islam aktifitas ekonomi yang diniatkan dan ditujukan untuk kemaslahatan dinilai sebagai ibadah. Oleh karena itu, mempelajari ekonomi Islam dan menjalankan aktifitas ekonomi secara Islami menjadi suatu keharusan bagi umat Islam. Sedangkan dalam dunia ekonomi ada beberapa karakteristik ekonomi Islam, yaitu;

Harta kepunyaan Allah dan manusia merupakan khalifah atas harta.

- a. Ekonomi terikat dengan akidah, syariah (hukum).
- b. Keseimbangan antara kerohanian dan kebendaan.
- c. Kebebasan individu dijamin dalam Islam.
- d. Negara diberi wewenang turut campur dalam perekonomian.
- e. Bimbingan konsumsi.
- f. Petunjuk investasi.
- g. Zakat.
- h. Larangan riba.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif*, hlm. 18.

<sup>17</sup> Rivai dan Buchari, *Islamic Economics*, hlm. 169.

## 6. Metodologi Ekonomi Islam

Metodologi ekonomi Islam diperlukan untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan apakah syarat suatu perilaku atau perekonomian dikatakan benar menurut Islam. Berbagai isu mengenai metodologi ekonomi Islam telah berkembang, misalnya dugaan bahwa ekonomi Islam bersifat normative semata dan karenanya tidak bias dianggap sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri. Isu lain yang berkembang adalah tentang metode yang tepat untuk menurunkan ekonomi Islam, apakah metode induktif, deduktif atautkah ada metodologi tersendiri? Selain itu juga, muncul pertanyaan apakah ekonomi Islam merupakan konsep ekonomi yang ideal atau praktik-praktik ekonomi oleh masyarakat Islam yang ada.

Tujuan utama dari metodologi adalah membantu mencari kebenaran. Islam meyakini bahwa terdapat dua sumber kebenaran mutlak yang berlaku untuk setiap aspek kehidupan pada setiap ruang dan waktu, yaitu al-Quran dan Sunnah. Kebenaran suci ini akan mendasari pengetahuan dan kemampuan manusia dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Proses pengambilan keputusan ini ada empat hal, yaitu;

*Pertama*, Konsep Rasionalitas Islam Terminologi rasionalitas merupakan terminologi yang sangat longgar. Argumentasi apapun yang dibangun, selama hal tersebut memenuhi kaidah-kaidah logika yang ada, dan oleh karenanya dapat diterima akal, maka hal ini dapat dianggap sebagai bagian dari ekspresi rasionalitas. Oleh karena itu, terminologi rasionalitas dibangun atas dasar kaidah-kaidah yang diterima secara universal dan tidak perlu dilakukan pengujian untuk membuktikan kebenarannya, yang disebut sebagai aksioma. Aksioma-aksioma ini akan diposisikan sebagai acuan dalam pengujian rasionalitas dari suatu argumen atau perilaku.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> P3EI, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 27.

*Kedua*, Etika dan Rasionalitas Ekonomi Islam Moral atau etika didefinisikan sebagai standar perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat (benar) atautidak (salah). Filosofi atas suatu standar moral setiap masyarakat dapat berbeda-beda, dan alasan inilah yang dikenal dengan istilah etika. Suatu perilaku yang dianggap rasional oleh paham konvensional dapat dianggap tidak rasional dalam Islam, demikian pula sebaliknya. Moralitas Islam sebagai pilar atau patokan dalam menyusun ekonomi Islam.<sup>19</sup>

*Ketiga*, Syariah, Fiqh, dan Ekonomi Islam Syariah lebih dikenal sebagai fiqh atau hukum Islam yang berisikan kaidah yang ukuran, tolak ukur, patokan, pedoman yang dipergunakan untuk menilai tingkah laku atau perbuatan manusia. Fiqh Islam dipergunakan sebagai satu-satunya pedoman yang digunakan untuk menilai tindakan benar atau salah. Untuk memahami makna syariah diperlukan tiga hal mendasar, yaitu keimanan, moral dan fiqh serta kodifikasi hukum. Syariah mengandung makna yang lebih luas daripada fiqh, dimana fiqh merupakan pemahaman terhadap aturan syariah secara praktis yang diturunkan dari bukti-bukti tertentu. Dalam fiqh, suatu perilaku dikategorikan menjadi legal atau illegal, atau halal dan haram sedangkan dalam syariah terdapat lebih banyak kategori dalam menilai suatu perilaku. Oleh karena itu, dalam kegiatan ekonomi fiqh mutlak diperlukan sebagai patokan dalam menilai ataupun memprediksi suatu kegiatan ekonomi. Syariah Islam berfungsi untuk memberikan informasi dan petunjuk bagaimana ekonomi Islam seharusnya diselenggarakan Fiqh dipergunakan sebagai alat control terhadap produk ekonomi agar tidak melanggar syariah Islam.<sup>20</sup>

*Keempat*, Kerangka Metodologis Ekonomi Islam ada dua kerangka metodologis ekonomi Islam, yaitu; Pertama: Kebenaran dan kebaikan. Hal yang selalu menyertai suatu teori adalah seberapa jauh teori tersebut benar, yaitu mampu mengungkapkan kenyataan yang hidup di dunia nyata. Dalam pandangan Islam

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 32-33.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

kebenaran dan kebaikan mutlak hanya berasal dari Allah, baik yang berbentuk ayat *Qauliyah* ataupun *Kaunyah*. Sebagian dari ayat *Qauliyah* dapat secara langsung dipahami sebagai kebenaran, namun sebagian ayat lainnya masih memerlukan penafsiran untuk memahaminya. Di sisi lain, kebenaran dapat bersumber dari fenomena alam semesta atau ayat *Kaunyah*. Ayat *Kaunyah* ini berfungsi sebagai pendukung dan penguat kebenaran yang disampaikan melalui ayat-ayat *Qauliyah*.<sup>21</sup>

Kedua, Metodologi ilmu alam versus metodologi ilmu sosial. Metodologi ilmu pengetahuan lebih cocok untuk ilmu-ilmu alam karena karakter dari subjek ilmu bersifat pasti. Dalam ilmu alam, perilaku subjek didasarkan pada aturan-aturan yang ada dalam tatanan jagad raya yang sudah tertentu sifatnya. Dengan kata lain perilaku dari subjek tersebut didorong oleh hukum alam (*Sunatullah*) yang nota bene merupakan hukum Tuhan. Subjek tersebut tidak mempunyai pilihan lain kecuali berperilaku sebagaimana yang telah ditentukan oleh aturan-aturan yang ada dalam hukum Allah untuk alam yang pada dasarnya merupakan perintah Allah. Kebenaran yang disimpulkan melalui metode ilmiah dari fenomena alam tidak menyebabkan divergensi antara kata “kebenaran” dan “kebaikan”.

Tidak demikian halnya pada area ilmu sosial dimana ilmu ekonomi termasuk di dalamnya. Kesalahan terbesar dari metodologi yang dikembangkan selama ini dalam ilmu ekonomi adalah mengidentikkan ekonomi dengan proses yang terjadi dalam ilmu fisika. Islam jelas menolak kebenaran yang disimpulkan oleh metode ilmiah tersebut.<sup>22</sup>

### C. Simpulan

Pada dasarnya tujuan hidup setiap manusia adalah untuk mencapai kesejahteraan, meskipun manusia memaknai kesejahteraan dengan perspektif yang berbeda-beda. Sebagian

---

<sup>21/</sup> *Ibid.*, hlm. 39.

<sup>22/</sup> *Ibid.*, hlm. 40-41.

besar paham ekonomi memaknai kesejahteraan sebagai kesejahteraan material duniawi. Islam memaknai kesejahteraan dengan istilah *Falāh* yang berarti kesejahteraan holistik dan seimbang antara dimensi material-spiritual, individual-sosial dan kesejahteraan di kehidupan duniawi dan di akhirat.

Ekonomi merupakan bagian integral dari ajaran Islam, dan karenanya ekonomi Islam akan terwujud hanya jika ajaran Islam diyakini dan dilaksanakan secara menyeluruh. Ekonomi islam mempelajari perilaku ekonomi individu-individu yang secara sadar dituntun oleh ajaran Islam, al-Quran dan Sunnah dalam memecahkan masalah ekonomi yang dihadapinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasani, Baqir dan Abbas Mirakhor (ed.), *Essays on Iqtisad: The Islamic Approach to Economic Problems*, USA: Nur Cooperation, 1989.
- Al-Kaaf, Abdullah Zaky, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Antonio, M. Syafi'i, *Bank Syariah: Bagi Bankir dan Praktisi Keuangan*, Jakarta: Bank Indonesia dan Tazkia Institute, 1999.
- Chapra, M. Umer, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, Jakarta: Shari'ah Economics and Banking Institute, 2001.
- Karim, Adiwarmanto, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Jilid 2, Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Nasution, Mustafa Edwin, *et. al., Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana, 2007.
- P3EI, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Rivai, Veithzal dan Andi Buchari, *Islamic Economics: Ekonomi Syariah Bukan OPSI. Tetapi SOLUSI!*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. Ke. 14, Bandung: Mizan, 1994.

*halaman ini bukan sengaja dikosongkan*

---